

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DONGENG

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Sidik Nuryanto

nuryantosidik@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter keberadaannya saat ini masih diperlukan untuk menghasilkan generasi yang berkarakter kuat dan cerdas. Mengingat saat ini masih banyaknya kasus rendahnya moral yang selalu mengalami peningkatan. Penguatan pendidikan karakter sejak dini sebagai langkah yang tepat untuk dapat menanggulangi hal tersebut. Mereka yang berada pada masa keemasan sehingga jika pendidikan karakter sejak dini berhasil, maka ketika dewasa kelak nilai karakter dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. Dongeng sebagai metode penyampaian nilai karakter yang relevan dengan anak usia dini. Mereka lebih suka berimajinasi dalam menerima perkembangan moralnya. Sehubungan dengan itu, maka artikel hasil penelitian kualitatif ini mengungkap tentang tahapan internalisasi nilai karakter beserta nilai yang dibiasakan pada anak di TK Lazuardi Kamila Surakarta. Hasilnya internalisasi dimulai dari mengenal nilai, merasakan nilai dan melakukan nilai. Adapun nilai karakter berupa nilai karakter islami yang berbasis *makrifatullah* dan nilai karakter panduan dari pemerintah.

Kata Kunci: dongeng, pendidikan karakter, anak usia dini

Pendahuluan

Pendidikan saat ini menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap warga Indonesia diberi kebebasan untuk dapat mengenyam pendidikan seluas luasnya. Baik pendidikan formal, non formal maupun informal saling berkontribusi dalam memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang cukup bagi pengembangan sumber daya manusia. Mereka diharapkan memiliki intelektual yang tinggi, serta berbudi luhur. Saat ini budi luhur lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter apabila dikaitkan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional sesungguhnya sudah

termuat jelas tujuannya untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam ilmu serta menjunjung tinggi nilai akhlak mulia. Gerakan itu sejak dulu telah dicanangkan seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan pengamalan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan saat ini muncul kembali dengan pendidikan karakter.

Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 10) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak, untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*), mengajak anak untuk merasakan nilai karakter (*moral feeling*), dan melakukan dalam kegiatan sehari-hari (*moral action*). Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya untuk memulai pendidikan karakter sejak anak usia dini dengan alasan bahwa pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika sejak dini anak distimulasi

dengan pembiasaan karakter yang baik, maka dewasa kelak nilai karakter tersebut akan menjadi kebiasaan.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, maka pemerintah menggiatkan untuk memperluas akses PAUD. Upaya tersebut dilakukan untuk dapat menjangkau hingga semua lapisan masyarakat, termasuk mendukung pendirian lembaga PAUD baru di desa-desa yang belum memiliki PAUD. Jumlah PAUD hingga akhir tahun 2013, dari total 77.559 desa se-Indonesia, tercatat sebanyak 53.832 desa sudah terlayani PAUD. “Tingkat ketuntasan nasional program Satu Desa Satu PAUD telah mencapai 69,4 persen (Dikbud, 2014: 10). Akses perluasan PAUD juga dirasakan di kota Surakarta, khususnya setingkat Taman Kanak-kanak (TK). Berdasarkan laporan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Surakarta tercatat jumlah TK dua tahun terakhir mengalami peningkatan dari 293 lembaga menjadi 311 lembaga.

Berdasarkan observasi terbatas pada tiga Taman Kanak-kanak (TK) di Surakarta, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada lembaga tersebut belum optimal. Pertama, kenyataan di

lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang termuat dalam perangkat pembelajaran belum terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran. Pendidik berfokus pada penyelesaian materi atau aspek kognitif. Kedua kegiatan pembelajaran masih berfokus pada guru (*teacher centered*) dan minimnya sumber belajar bagi anak. Ketiga, internalisasi nilai karakter belum dilaksanakan secara komprehensif baik di lembaga maupun di rumah. Tidak adanya buku penghubung dengan orangtua, menyebabkan perkembangan anak selama di lembaga tidak dapat terpantau. Keempat, figur pendidik sebagai teladan bagi anaknya belum optimal.

Memperhatikan situasi dan kondisi lembaga TK di atas, membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter masih perlu diperbaiki. Alasan perlu diperbaiki karena masih belum sesuai dengan standar atau acuan yang ideal. Dari beberapa pendapat menyampaikan tentang idealnya penerapan pendidikan karakter. Pertama pengembangan diri anak dilakukan secara holistik yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Zohar dan Marshal (2000) menyebutkan bahwa tanpa adanya aspek spiritual ini, tidak

mungkin seseorang dapat menangkap makna hidup (Zuchdi, dkk., 2013: 34). Kedua penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai (Mulyasa, 2013: 22). Ketiga, keseluruhan proses pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah, lembaga maupun masyarakat (Zuchdi dkk, 2013). Keempat, penggunaan strategi pemodelan atau pemberian teladan bagi anak. Penerapan pendidikan karakter bangsa ini yang masih menjumpai masalah, terdapat TK Lazuardi Kamila di Surakarta yang berusaha untuk mengatasi hal tersebut dengan menggunakan dongeng. Keunikan penyampaian dongeng pada lembaga ini adalah dongeng setiap hari diberikan kepada anak dengan tema yang beragam. Dukungan variasi media mendongeng seperti boneka, wayang, topeng, maupun gambar seri menambah antusiasme anak untuk mendengarkannya. Gambaran lain dari pelaksanaan dongeng pada TK yang ada di Kota Bengawan ini adalah kolaborasi dari beberapa metode pendukung, seperti pantomim, puisi, *yel-yel*, lagu, tepuk, maupun sulap.

Penggunaan metode mendongeng dalam pendidikan karakter di TK Lazuardi Kamila merupakan suatu upaya yang nyata

mencapai tujuan pendidikan nasional. Hendri (2013: 18) menyampaikan bahwa dongeng (*story telling*) dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter. Pandangan tersebut muncul karena definisi dongeng menurut Anne Pellowski mendefinisikan dongeng sebagai seni dan keterampilan untuk menarasikan suatu cerita dalam bentuk kalimat ataupun prosa, yang disusun atau dikarang oleh seseorang sebelum disampaikan kepada para pendengarnya (Tingoy, guneser, demirag, dkk., 2007)

Dongeng sebagai bagian dari sastra anak dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan praktek yang diterima secara luas. Selama bertahun-tahun, dongeng telah memperkuat sikap pembaca terhadap kehidupan, terhadap hubungan manusia, dan menuju moral yang baik (Bryan, 2005). Nilai karakter warga negara di Amerika dapat dibentuk dengan sebuah cerita maupun dongeng. Karya sastra yang tidak dibatasi oleh waktu, perbedaan budaya, ekonomi, dan tingkatan generasi ini mampu mencetak warga negara reflektif dan prihatin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang melambangkan dan melestarikan masyarakat yang demokratis sebagai inti

dari warga negara yang efektif (Sanchez dkk, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan internalisasi nilai karakter melalui dongeng serta nilai karakter yang disampaikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang internalisasi nilai karakter melalui dongeng serta nilai yang disampaikan pada TK Lazuardi Kamila Surakarta. Lokasi penelitian terletak di Jalan Monumen 45, Setabelan, Banjarsari, Surakarta. Penelitian kualitatif metode studi kasus dengan pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* terhadap pendidik, anak, kepala lembaga, serta orangtua.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pengenalan (*moral knowing*), dan merasakan serta melakukan (*moral feeling dan moral action*) (Lickona, 1991). Langkah tersebut digunakan TK Lazuardi

Kamila untuk menginternalisasikan nilai karakter melalui dongeng.

Mengenal Nilai Karakter

Pada tahapan mengenal nilai karakter yang baik dan buruk menggunakan dongeng sebagai medianya. Dongeng dilaksanakan setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Durasi waktu 15 menit dirasa cukup untuk memberikan pengertian tentang pentingnya melaksanakan nilai karakter positif dan menjauhi nilai karakter negatif.

Sebagai lembaga yang berasaskan islami, maka pemilihan jenis dongeng menjadi pertimbangan penting. Dalam hal ini yang menjadi penekanan cerita dalam dongeng adalah *makrifatullah*. Kisah nyata dari para Nabi dan sahabat sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mencintai Allah. Tujuannya adalah supaya anak lebih mengenal dan mencintai figur teladan yang baik. Perlunya figur panutan dari Nabi maupun Rosul didukung oleh Sanchez dkk (2006) dalam jurnal *The High School Journal* yang mana momen dramatis seperti cerita sejarah Nabi yang benar melibatkan konflik moral yang sangat berguna dalam melibatkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai.

Cerita fiktif yang diragukan kebenarannya diminimalisir pemakaiannya. Biasanya untuk mengatasi masalah anak yang sifatnya kondisional dialami anak. Hal ini relevan dengan Spaulding (2011) bahwa Materi dongeng yang disesuaikan dengan pengalaman anak ini akan lebih mengena dibandingkan dengan kisah fiktif orang lain. Sependapat dengan Derosier (2007) yang menggunakan cerita tentang kehidupan anak untuk meningkatkan keterampilan sosial serta mengurangi perilaku bermasalah pada anak.

Berikut ini tema nilai karakter yang disampaikan lewat dongeng meliputi sifat baik manusia, doa dan surat pendek, kalimat toyyibah, kisah nabi, dan gerakan ibadah.

Sifat baik manusia meliputi rasa cinta dan kasih sayang pada Allah SWT, berbagi pada sesama, sabar pada diri dan sesama, tolong menolong pada sesama, menjaga kebersihan lingkungan, jujur pada orang lain, bersyukur, gembira, empati pada orang lain, patuh pada orangtua, dan tanggungjawab.

Doa harian meliputi sebelum makan, setelah makan, sebelum belajar, naik kendaraan, bepergian, orangtua, sebelum tidur, bangun tidur, masuk kamar mandi,

keluar kamar mandi, serta kebaikan dunia akhirat.

Hafalan Surat Pendek meliputi surat Annas, Al Falaq, Al Ikhlas, Al Lahab, An Nasr, Al Kafirun, Al Kautsar, Al Ma'un, Al Quraisy, dan Al Fill. Mengucapkan kalimat toyyibah dalam suasana yang tepat seperti Astagfirullah, Inshaallah, Masyaallah, Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Memahami dan meneladani kisah Nabi Idris as, Hud as, Dawud as, Isa as, Yahya as, Nabi Sholeh as, dan Nabi Ayyub as. Serta mempraktekkan sholat dan wudhu dengan benar.

Adapun pemilihan cerita dongeng diambilkan dari kisah para Nabi dan sahabat. Pada akhir mendongeng memberi kesimpulan kepada anak tentang pentingnya nilai karakter yang positif. Nilai karakter yang berasal dari dongeng tadi selanjutnya diimplementasikan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Proses itulah yang disebut dengan merasakan nilai dan melakukan nilai karakter.

Merasakan dan melakukan nilai.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses yang berkelanjutan. *Moral feeling* sebagai cara pengenalan awal anak untuk

merasakan nilai karakter, sedangkan *moral action* adalah nilai-nilai tersebut mampu menjadi kebiasaan anak. Nilai karakter yang di jadikan tema mendongeng selanjutnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran anak di lembaga pendidikan.

Nilai-nilai *Makrifatullah* maupun nilai karakter yang positif dilakukan dengan cara pemberian teladan, pembiasaan dan bermain peran. Pemberian teladan berasal dari faktor pendidik yang harus mencontohkan nilai karakter yang baik. Bentuk kegiatan diantaranya mengucapkan salam ketika bertemu, berpakaian yang rapi dan sopan, serta memulai kegiatan dengan cara berdoa. Dalam hal ibadah serta akhlakul karimah senantiasa dicontohkan oleh pendidik dan *stakeholder* yang ada. Mereka secara bersama-sama mendukung keberhasilan pendidikan karakter (Elkind dan Sweet, 2004). Hal ini didukung Berkowitz (2012: 3) bahwa pemodelan atau keteladanan dengan dua cara, pertama model yang mungkin berasal dari tokoh dongeng dan yang kedua yang berasal dari tokoh langsung. Tokoh dalam dongeng yang menjadi bagian dari model bagi anak-anak, maka di Lazuardi Kamila lebih senang dengan mengangkat kisah Nabi dan

Rosul. Hal ini untuk meminimalisir kecenderungan anak pada model yang fiktif dan kurang bermanfaat.

Pembiasaan lebih mempermudah dalam implementasi nilai karakter. Jika sudah terbiasa melakukan nilai karakter positif, maka ke depannya akan mudah dalam melakukan. Di Lazuardi Kamila nilai karakter yang telah dicontohkan senantiasa selalu dibiasakan kepada anak. Pendidik senantiasa jeli dan teliti untuk mengawasi proses implementasi nilai karakter. Sebagai contoh pembiasaan diataranya sholat secara berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika berjumpa, melakukan kegiatan mandiri, serta ke kamar mandi sendiri.

Bermain peran mengajak anak untuk merasakan dan melakukan nilai karakter. Lazuardi Kamila memfasilitasi dengan bermain peran, jika kesulitan untuk implementasi langsung. Sebagai contoh pentingnya disiplin lalu lintas lembaga menyediakan sarana bagi anak untuk dapat memerankan sebagai pengguna jalan yang disiplin dengan lalu lintas.

Kesimpulan

Dongeng sebagai sarana yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Keberadaannya berperan untuk mengenalkan pentingnya melakukan karakter yang positif (*moral knowing*). Pada tahapan implementasi pendidik bersama anak melakukan dengan cara pemodelan, pembiasaan dan bermain peran. Adapun nilai karakter yang ditanamkan berorientasi pada karakter islami (Nabi dan Rosul) dan sifat baik manusia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2004. *The annals of the american academy of political and social science. Jurnal research-based character education* No. 591, Vol.72.
- Berkowitz, M. W. 2012. *Understanding effective character education*. America: Center for Spiritual and Ethical Education.
- Bryan, L. 2005. *Once upon a time; a grimm approach to character education*. Journal of studies research, No.29, No.1.
- Derosier. 2007. *Improving student social behavior the effectiveness of a storytelling-based character education program*. Journal of Research in Character Education Vol. 5, No. 2.
- Dikbud. (2014). *Mendidik sejak dini, sekolah setinggi mungkin, menjangkau lebih luas*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Hendri. 2013. *Pendidikan karakter melalui dongeng*. Bandung. Simbiosia Rekatama
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand design pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sanchez, et al. 2006. *The remarkable abigail: story-telling for character education*. The High School Journal, 89, 4.
- Spaulding, A.E. 2011. *The art of storytelling telling truths through telling stories*. California: The Scarecrow Press.
- Tingoy, guneser, demirag, et. al. 2007. *Using storytelling in education*. diunduh 14 Mei 2014 di <http://newmedia.yedipete.edu.tr>.

Zuchdi, D, dkk 2013. *Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta. UNY Pers.